

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut masa emas (*golden ege*). Beberapa aspek perkembangan pada rentang usia 2-6 tahun yang harus dicapai oleh anak, yaitu : aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk perkembangan bahasa dan bicaranya.

Jamaris dalam Alfatihaturohmah (2018) mengatakan bahwa salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan bahasa. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2013) menyebutkan bahwa terdapat 2 aspek kemampuan bahasa yang perlu dimiliki anak yaitu: pertama kemampuan berbahasa reseptif (dimengerti, diterima), dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak dapat menyimak dan membaca, mereka akan memahami bahasa berdasarkan konsep

pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Selanjutnya kedua kemampuan berbahasa ekspresif (dinyatakan/diungkapkan), yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan oleh anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian, berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Kemampuan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan mendengar adalah kemampuan berbicara. Ketika mengajak anak berbicara, ia akan menyerap semua kata – kata yang diucapkan orang lain. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya dalam hal ini kemampuan berbicara, sehingga dapat di tuangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Keterlambatan bicara seperti mana yang diketahui mengacu pada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya.

Menurut Hurlock (1978) definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor. Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya faktor anak berbicara sebagai berikut; 1) inteligensi, 2) jenis disiplin, 3) posisi urutan keluarga, 4) besarnya keluarga, 5) status sosial ekonomi, 6) status ras, 7) berbahasa dua, 8) penggolongan peran seks. Jadi faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam berbicara terdapat 8 faktor.

Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak tersebut, maka penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana kemampuan berbicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Siregar & Hazizah (2020) mendeskripsikan tentang faktor penyebab dan solusi keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang. Faktor keterlambatan bicara anak seperti 1) pengetahuan masih kurang dimana anak belum mengenal

huruf dan angka. 2) bahasa kedua dimana anak masih bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara dimana anak dalam berbicara tidak jelas. 4) hubungan orangtua dimana orangtua sibuk dan kurang dalam memperhatikan perkembangan anak. 5) kesehatan seperti pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Selanjutnya upaya yang dilakukan yaitu, menstimulasi anak agar berbicara dengan kegiatan belajar mengajar dan memberitahu orangtua saran dari para ahli dan lembaga khusus masalah yang dihadapi oleh anak tersebut.

Berdasarkan pengamatan observasi awal pada 1 Desember 2021 di TK Pembina 2 Jambi peneliti menemukan 1 anak yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dan tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya. Ketika proses belajar mengajar berlangsung anak lebih sering diam. Kemudian pada saat jam makan anak meminta bantuan gurunya untuk membuka kerupuk tetapi hanya memberikannya saja tanpa mengucapkan minta tolong, lalu gurunya memberi arahan untuk mengucapkan kata kerupuk dengan cara mengeja tetapi anak tersebut mengucapkan kata kerupuk dengan kata kupuk. Peneliti mendapatkan keterangan dari guru tersebut bahwa anak itu dalam perkembangan bicara belum berkembang sesuai tahapan umur anak yang seusianya. Dalam keterlambatan berbicara (*speech delay*) dibagi menjadi dua klaster yaitu 1) *Speech delay* fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini tergolong ringan dan biasanya terjadi karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah, 2) *Speech delay* non-fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini merupakan sebuah akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami oleh anak. Sehubungan

dengan hal diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Kelompok B di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahannya, yaitu:

- (1) Bagaimana karakteristik berbicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan karakteristik berbicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- (1) Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*). Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B.

- (2) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori yang sudah ada dan dapat juga digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Secara Praktis

(1) Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B. Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi dan memberikan perlakuan kepada kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia kelompok B secara lebih baik dan bijak sesuai kompetensi.

(2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5-6 tahun sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan kembang secara wajar.

(3) Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut ambil alih dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara positif dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.